

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia pendidikan merubah paradigma konsep pembelajaran yang harus terbuka, fleksibel dan dinamis perlu terus ditingkatkan. Pemerintah mencanangkan kurikulum merdeka pada semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga perguruan tinggi. Kurikulum merdeka yang diluncurkan pemerintah menekankan pembelajaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan setiap anak melalui layanan pembelajaran berdiferensiasi mulai jenjang pendidikan anak usia dini sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi sudah muncul lama sebagai pendekatan yang memberikan harapan peningkatkan motivasi belajar anak dan perilaku mandiri seperti dikemukakan oleh Santos, program pembelajaran berdiferensiasi akan memunculkan kebahagiaan dalam belajar sehingga terbangun motivasi anak (Herwina, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herwina, dalam penelitian Handayani dan Rohman (2020) menjelaskan munculnya rasa bahagia menjadi bagian mencerdaskan untuk memahami esensi belajar yang sesungguhnya sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam upaya membangun kemandirian anak.

Motivasi dan kemandirian sangat penting bagi anak dalam membangun karakter yang positif dan kecakapan hidup untuk sukses di masa mendatang. Motivasi dan kemandirian merupakan suatu kesadaran diri untuk belajar tidak bergantung kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Abeysekera, & Dawson, 2015). Motivasi dan kemandirian anak akan memunculkan sikap rasa ingin tahu, menyukai tantangan, dapat mengambil keputusan dalam menentukan pilihan, dapat menyelesaikan masalah, dan memunculkan kreativitas yang tinggi pada anak (Saudah, 2022). Motivasi dan kemandirian harus ditanamkan sejak usia dini karena membantu anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Hasil penelitian yang berkaitan dengan motivasi diantaranya Monica, et.al (2023) menurut Maslow motivasi menjadi alasan yang mendasari sebuah perbuatan dilakukan oleh individu

untuk mencapai apa yang diinginkannya. Motivasi anak terlihat melalui perilaku tidak mudah bosan, tidak mudah berputus asa, percaya diri, dan semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan perasaan gembira. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa adanya motivasi dan kemandirian memungkinkan untuk melakukan sesuatu sendiri dan bersosialisasi dengan orang lain (Indak, 2022). Motivasi anak diperlukan untuk membangun minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemandirian anak dapat membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, mengetahui dan melaksanakan aturan. Hal ini juga ditunjukkan dari penelitian yang menjelaskan bahwa anak yang termotivasi dan mandiri lebih cenderung melakukan kegiatan yang menantang, terlibat aktif, menikmati proses kegiatan untuk belajar dan menunjukkan peningkatan hasil belajar, ketekunan dan kreativitas (Lee, dan Martin, 2017).

Peran guru sangat penting dalam membangun motivasi dan kemandirian anak di sekolah. Guru perlu mengenal karakteristik, minat dan kebutuhan setiap anak dalam membangun motivasi dan kemandirian anak. Clayton menjelaskan bahwa guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi dalam membangun motivasi anak (Nisa dan Sujarwo, 2021). Sejalan dengan pendapat Keller menjelaskan bahwa merancang lingkungan belajar yang menarik dapat memotivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Hastuti, 2020). Rancangan pembelajaran yang berpusat pada minat dan kebutuhan anak, serta pembelajaran yang mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar dapat membangun motivasi dan kemandirian anak. Santrock (2007) menjelaskan bahwa anak yang memiliki motivasi dan kemandirian memperlihatkan perilaku penuh energi, lebih terarah, dan menikmati proses belajar untuk bertahan lama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Daniela (2015) menjelaskan bahwa kemandirian berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar anak.

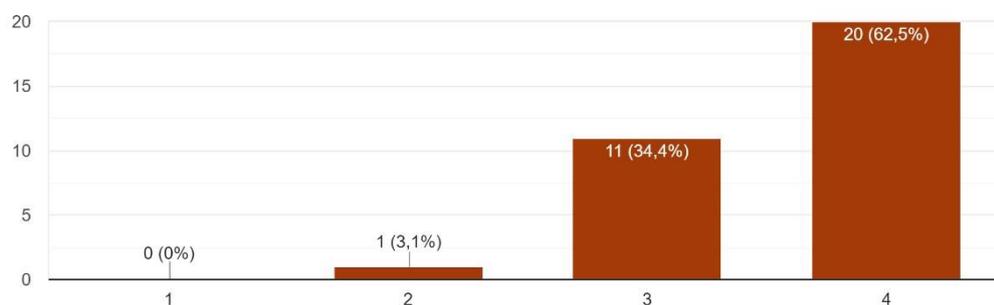
Peraturan pemerintah Nomor 13 tahun 2020 yang mewajibkan satuan lembaga untuk menerima anak berkebutuhan khusus mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan lebih tinggi tidak dibarengi dengan pemahaman guru terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus. Guru harus siap dalam memberikan pelayanan pembelajaran bagi setiap anak, baik anak normal (reguler) maupun bagi anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama (inklusi).

Beberapa penelitian diantaranya Andini (2016) menjelaskan permasalahan pada guru di sekolah inklusi jenjang Pendidikan Anak Usia Dini seolah-olah mengajar satu anak dalam satu kelas, sedangkan dalam satu kelas tersebut diperkirakan lebih kurang lima belas (15) anak yang mempunyai keunikan, kemampuan, karakteristik, kebutuhan, minat, keberagaman pengalaman belajar, dan gaya belajar yang berbeda sehingga tidak jarang anak merasa jenuh dan akhirnya motivasi dan kemandirian terhambat karena sangat bergantung dengan adanya instruksi-instruksi dari guru.

Hasil penelitian yang dilakukan Marlina (2020) di sekolah inklusi, diperoleh data bahwa guru masih menjalankan pembelajaran konvensional cenderung menyamakan proses pembelajaran anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, banyak anak berkebutuhan khusus sulit mengikuti pembelajaran diantaranya indikator pembelajaran yang terlalu tinggi, materi terlalu sulit, media pembelajaran yang tidak sesuai dengan jenis disabilitas yang disandang, dan evaluasi hasil belajar yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, kondisi tersebut menjadi lebih sulit dengan adanya sikap guru yang negatif terhadap kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, mulai dari persiapan pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran konvensional menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan kemandirian anak.

Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti melakukan survei terhadap guru PAUD di kecamatan Pulo Gadung sejumlah tiga puluh. Data menunjukkan 63% responden menjawab sangat setuju, dan 34% menjawab setuju diperlukan rancangan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman anak. Hasil survei menunjukkan bahwa 97% guru PAUD mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga guru belum mengetahui kebutuhan belajar anak. Guru memberikan kegiatan yang sama dengan capaian pembelajaran yang sama bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal sehingga pembelajaran menjadi sangat menyulitkan terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi dan kemandirian anak, bahkan kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut di bawah ini hasil survei

pemahaman guru terkait pembelajaran di sekolah inklusi jenjang PAUD yang ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut:



**Bagan 1.1 Kuesioner Penelitian Tingkat Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran di Sekolah Inklusi Jenjang PAUD**

Permasalahan rendahnya motivasi dan kemandirian anak di sekolah inklusi jenjang Pendidikan Anak Usia dini dapat disebabkan karena guru kurang memahami minat dan kebutuhan anak, rancangan pembelajaran yang tidak mengakomodir keberagaman anak, dan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konvensional. Guru seharusnya melaksanakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi terbentuknya motivasi dan kemandirian anak dengan memahami minat, karakteristik dan kebutuhan setiap anak yang beragam melalui rancangan kurikulum yang dimodifikasi. Pemetaan kebutuhan belajar anak sangat penting bagi guru dalam menemukan kemampuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Hal ini menjadi acuan guru dalam merancang modifikasi kurikulum untuk menentukan materi, kegiatan, dan asesmen pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak yang beragam melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan mengenali kebutuhan belajar, mengidentifikasi sumber daya, materi belajar, memilih dan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi setiap anak. Tomlinson dalam penelitian Andini (2016) menekankan pembelajaran berdiferensiasi sebagai usaha menyesuaikan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi sebagai cara guru dalam memenuhi kebutuhan dan minat setiap anak yang memiliki keberagaman dalam satu kelas yang sama, memfasilitasi potensi yang dimiliki setiap anak, memahami kekurangan atau kelemahan untuk dilakukan intervensi atau tindakan sesuai

dengan kebutuhan setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara mengartikan pembelajaran sebagai segala usaha dari orang tua dan guru terhadap anak-anak dengan tujuan untuk kemajuan hidup anak, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan jasmani dan rohani yang ada pada anak karena kodrat atau pembawaannya sendiri (Husni, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (2013) menjelaskan bahwa apabila anak di stimulasi secara tepat sesuai tahap perkembangannya anak akan mengalami kemajuan perkembangan yang cepat, walaupun memiliki keterbatasan mental dan fisik sehingga perlu dirancang pembelajaran yang tepat dan spesifik. Anak merupakan pribadi yang aktif dan dunia anak adalah bermain sehingga dalam pendidikan guru berperan menjadi fasilitator dalam menyiapkan kegiatan bermain sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Penelitian pentingnya pembelajaran berdiferensiasi diantaranya Istiq'faroh (2020) menguatkan konsep berdiferensiasi dalam membangun kemandirian anak dengan memberikan kebebasan anak untuk bergerak, bermain, dan melakukan kegiatan yang diminati. Peran guru memantau dan mengarahkan serta mengambil tindakan tegas apabila situasi yang membahayakan keselamatan anak saja. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa setiap anak itu berbeda dan dinamis. Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan *practical life* yang disesuaikan dengan kebutuhan anak melalui pembiasaan yang dilakukan anak berulang-ulang kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, memakai sepatu, menggosok gigi dan lain sebagainya maka secara otomatis anak akan terampil sehingga terbangun motivasi yang kuat anak mau belajar dan mandiri mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang disekitarnya baik di rumah maupun di sekolah (Khotijah, 2018). Hasil penelitian berkaitan dengan kemandirian dijelaskan oleh Montessori bahwa latihan kecakapan hidup membantu anak dalam meningkatkan kemandirian (Bush dan Sciaraffa, 2019). Penelitian lain menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusi membutuhkan model intervensi individual untuk mengakomodasi

kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang lebih lambat dari anak seusianya. Guru merancang program pembelajaran bagi anak normal dan guru merancang program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan waktu lebih lama bila dibandingkan dengan anak lainnya (Marlina, 2021).

Penelitian untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak melalui pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan modifikasi kurikulum. Modifikasi kurikulum dirancang oleh guru mengacu pada minat dan kebutuhan anak yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk mengakomodasi perbedaan anak dalam gaya belajar, minat, tingkat keterampilan, dan kecepatan belajar menekankan pentingnya penyediaan tugas-tugas yang beragam, penilaian yang fleksibel, dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individu anak yang beragam. Pada penelitian sebelumnya pembelajaran berdiferensiasi dijelaskan secara teoritis, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi namun tidak dijelaskan tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada satuan PAUD. Oleh karena itu keterbaruan penelitian ini terletak pada rancangan pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi kurikulum yang mengacu pada kebutuhan belajar anak yang beragam dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada satuan PAUD.

Pada satuan PAUD terdiri dari anak yang beragam sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan minat setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Tantangan yang dihadapi guru di sekolah inklusi yaitu memahami bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, bakat yang berbeda, karakteristik yang berbeda, dan gaya belajar yang berbeda karena anak tumbuh dan berkembang dari lingkungan sosial budaya yang berbeda. Guru harus mampu merancang program pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan gaya belajar setiap anak. Pengembangan pembelajaran yang mengakomodasi potensi, minat dan kebutuhan anak dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya secara fisik maupun psikis anak.

Berdasarkan studi pendahuluan hasil observasi dan wawancara di TK A. kecamatan Pulo Gadung sebagai satuan PAUD yang memberikan pelayanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, terdapat anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang berjumlah satu dengan usia 5 tahun dalam kelas yang sama bersama anak regular. Pihak sekolah mendapatkan informasi anak tersebut *speech delay* dari keterangan orang tua dengan menunjukkan surat rekomendasi dari dokter anak dan psikolog. Anak tersebut juga sudah mengikuti kegiatan terapi wicara di klinik tumbuh kembang anak. Karakteristik yang terlihat pada anak keterlambatan berbicara terlihat berbicara dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dicampur dengan pengucapan yang kurang jelas, berbicara terlalu cepat sehingga tidak jelas apa yang diucapkan. Penguasaan kosa kata anak juga kurang, anak hanya mengucapkan dua kata saja, anak bingung dengan apa yang diucapkan dan orang lain (orang tua dan guru) tidak memahami maksud ucapannya. Hal ini sering membuat anak tersebut marah dan menangis. Anak cukup lama dalam merespon ketika diajak berbicara. Berbicara masih cadel, saat berbicara pengucapan kata kurang jelas tidak sampai akhir, misalnya kata “tidak”, diucapkan “tida”, dan anak lebih senang berbicara dalam bahasa Inggris namun tidak jelas. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya di sekolah. Piaget dan Vygotsky menjelaskan bahwa anak usia lima tahun berada pada tahap linguistik IV yang mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat majemuk sederhana seperti “aku lihat nenek dan kakek di jalan” (Alfin, 2020).

TK A. Kecamatan Pulo Gadung mulai menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi dalam memberikan pelayanan pembelajaran bagi anak yang beragam dalam satu kelas yang sama, namun pelaksanaannya belum maksimal. Kegiatan pembelajaran masih belum banyak perubahan. Guru TK A. masih menerapkan sistem pembelajaran konvensional yang menganggap semua anak sama tanpa melihat keberagaman minat, dan kebutuhan anak. Tuntutan satuan pendidikan menerima anak berkebutuhan khusus, menyebabkan adanya tuntutan pembelajaran yang berbasis keberagaman peserta didik namun tidak dibarengi dengan pemahaman guru tentang memahami karakteristik setiap anak, gaya belajar, minat, dan kesiapan anak dalam

menerima informasi dan pengalaman baru. Hal ini berpengaruh pada motivasi peserta didik di TK A. masih rendah ditandai dengan anak kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengaruh lain yaitu kemandirian peserta didik TK A. masih rendah ditandai dengan beberapa anak masih memerlukan bantuan dari guru dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, tanggung jawab untuk menyelesaikan dan merapikan tugas masih rendah. Hal ini diperparah dengan anak *speech delay* yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sehingga memerlukan bantuan penuh dari guru, anak juga mengalami kebingungan untuk memilih atau mengerjakan tugas berikutnya. Kegiatan pembelajaran menggunakan lembar kegiatan (LK) dan guru membatasi rasa ingin tahu anak dengan memberikan perintah atau instruksi saja, diperparah dengan anggapan guru yang menyamaratakan kemampuan anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus karena guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik anak terutama pada anak berkebutuhan khusus.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TK A belum efektif. Guru di TK A belum memahami pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya di dalam kelas. Guru juga perlu memahami karakteristik anak *speech delay* sehingga guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi anak yang beragam pada satuan PAUD. Perlu adanya modifikasi kurikulum bagi anak yang beragam untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian. Penelitian ini penting dilakukan terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pembelajaran di TK A.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru di TK A. kecamatan Pulo Gadung yang diterapkan selama ini belum mencapai hasil maksimal dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian anak yang beragam. Oleh karena itu peneliti melakukan pengembangan dengan fokus penelitian pada pengembangan pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi kurikulum bagi anak yang beragam dengan elemen berdiferensiasi konten, berdiferensiasi proses dan berdiferensiasi produk yang mengacu pada kebutuhan belajar usia 5-6 tahun. Pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan

secara integratif melalui kegiatan tematik pada kurikulum merdeka selama satu semester dengan memperhatikan karakteristik, gaya belajar (profil anak), minat dan kebutuhan anak yang beragam untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian. Motivasi dan kemandirian pada anak usia dini terlihat melalui sikap, perilaku dan keterampilan yang diamati saat kegiatan pembelajaran di kelas.

Fokus penelitian terkait motivasi anak usia 5-6 tahun meliputi minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan antusiasme yang nyata pada kegiatan belajar, fokus dalam jangka waktu tertentu, dan bangga terhadap hasil belajar yang telah dilakukan. Fokus penelitian terkait kemandirian anak usia 5-6 tahun meliputi tanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan guru, percaya diri dan memiliki inisiatif dalam memilih kegiatan main. Peneliti akan menguji kelayakan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak melalui pakar sebagai validator yang tidak terlibat dalam penelitian, dan menguji efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak di satuan lembaga PAUD.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi dan kemandirian anak usia 5-6 tahun di satuan PAUD?
2. Bagaimana mengembangkan rancangan program pembelajaran berdiferensiasi yang dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian anak?
3. Bagaimana kelayakan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian anak di satuan PAUD?
4. Apakah pembelajaran berdiferensiasi efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak usia 5-6 tahun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi dua meliputi tujuan umum dan tujuan khusus penelitian untuk memperoleh informasi dan menganalisis mengenai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum penelitian ini yaitu pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak usia 5-6 tahun di satuan PAUD.
- 2) Tujuan khusus penelitian yaitu:
  - a) Memberikan pemahaman pada guru PAUD tentang kebutuhan belajar anak yang beragam.
  - b) Memberikan pemahaman pada guru PAUD tentang perlunya penerapan pembelajaran berdiferensiasi.
  - c) Pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak usia 5-6 tahun.
  - d) Mengetahui efektifitas pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak di satuan PAUD.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berikut kegunaan penelitian, diantaranya:

- 1) Bagi guru PAUD menjadi acuan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak pada satuan PAUD.
- 2) Bagi Satuan PAUD untuk menentukan langkah-langkah pengembangan pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi kurikulum mengacu pada kebutuhan belajar bagi setiap anak .
- 3) Bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman kebutuhan belajar anak dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk bereksplorasi melakukan kegiatan bermain sesuai dengan minat dan kebutuhan.
- 4) Bagi pembaca memberikan pemahaman bahwa setiap anak memiliki minat dan kemampuan yang berbeda sehingga diperlukan stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar anak yang beragam.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya menjadi acuan teoritis untuk pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini terkait pembelajaran berdiferensiasi melalui

modifikasi kurikulum untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak pada satuan PAUD.

## F. Kebaruan Penelitian/*State of the Art*

Dalam mengetahui kebaruan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian. Berdasarkan penelitian relevan dari (Strogilos, et.al., 2020; Astuti dan Afendi, 2022; Jackson, 2023; Wulandari, 2023; Zuhri dan Nasir, 2023). Berikut di bawah ini penjelasan hasil kebaruan penelitian relevan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
1.	Vasilis Strogilos, Elias Avramidis, Anastasia Vaulagka, Eleni Tragoulia (2020).	<i>“Differentiated instruction for students with disabilities in early childhood co-taught classrooms: types and quality of modifications”</i> .	Modifikasi kurikulum merupakan pilihan yang tepat bagi sekolah yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah sama dengan anak usia dini lainnya.	Modifikasi kurikulum bagi anak <i>speech delay</i> dan anak normal pada satuan PAUD terdiri dari program semester, rancangan program pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen.
2.	Ika Astuti dan Achmad Afendi (2022).	<i>“Implementation of Differentiated Learning Through Play Activities in Early Childhood”</i>	Proses pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan bermain pada anak usia dini dilaksanakan mengikuti kaidah kurikulum satuan pendidikan anak usia dini.	Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan ke dalam kurikulum merdeka.
3.	Jennifer Jackson (2023)	<i>“Developing Early Childhood Educators with Deverse Qualifications: The Need for the Differentiated Approaches”</i> .	Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dalam pengembangan dan kebijakan PAUD dengan menggunakan modifikasi strategi dan pendekatan pembelajaran.	Penerapan Pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi kurikulum yang memuat berdiferensiasi konten, proses, dan produk.
4.	Ade Sintia Wulandari (2023)	“Literatur Review: Pendekatan	Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir,	Pembelajaran berdiferensiasi untuk

		Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman”.	melayani dan mengakui keberagaman anak sesuai dengan minat, kesiapan dan preferensi belajar anak.	meningkatkan motivasi dan kemandirian anak usia 5-6 tahun mengacu pada kebutuhan anak yang beragam.
5.	Zuhri dan Nasir (2023).	Analisis Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.	Kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam proses belajar.	Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi kurikulum satuan pendidikan mengacu pada kurikulum merdeka terdiri dari program semester, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen.

Berdasarkan tabel di atas maka keterbaruan dari penelitian ini terletak pada:

1. Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi kurikulum pada satuan PAUD (program semester, rancangan program pembelajaran, dan asesmen).
2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada satuan PAUD.